

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan untuk menggambarkan kualitas kerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Martani dkk., 2012). Di dalam laporan keuangan, terdapat laporan laba rugi yang didalamnya berisi informasi tentang laba. Laba merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan untuk menggambarkan kualitas dari suatu perusahaan sehingga laba menjadi pusat perhatian bagi para pemakai laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi berarti perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik tanpa memikirkan apakah laba tersebut adalah laba yang berkualitas. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Septavita dkk., 2016). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang disebut dengan persistensi laba (Penman, 2001). Salah satu pengukuran untuk memprediksi laba di masa mendatang adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang dianggap dapat bertahan di masa yang akan datang atau peningkatan laba yang diharapkan oleh perusahaan (Saputera dkk., 2017).

Penerimaan pajak sektor pertambangan pada tahun 2018 mencapai Rp80,55 triliun sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp66,12 triliun. Penerimaan pajak pada tahun 2019 tersebut mengalami penurunan yaitu sebesar 18%. Penerimaan pajak dari sektor usaha jasa dan keuangan pada tahun 2019 mencapai Rp162,15 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp175,98 triliun. Penerimaan tersebut mengalami kenaikan yaitu sebesar 8%. Pertambangan mengalami pertumbuhan negatif karena berhubungan langsung dengan harga komoditas dan perdagangan internasional (Setiawan, 2020). Ada beberapa perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba dalam waktu yang

singkat seperti yang terjadi pada tahun 2019. Diantaranya yaitu, PT Bayan Resources Tbk, PT Toba Bara Sejahtera Tbk, dan PT Samindo Resources Tbk (yang menjadi sampel dalam penelitian ini). Perusahaan tersebut merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan laba bersih ini dipengaruhi oleh merosotnya harga jual rata-rata batu bara yaitu sebesar 13% yang diakibatkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Penurunan laba bersih juga diakibatkan atas kenaikan pembayaran pajak, kenaikan harga minyak, dan penurunan kontribusi yang lebih rendah sejumlah anak usaha (Suryahadi, 2020). Berikut data laba perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Laba Perusahaan Pertambangan tahun 2017-2020

Nama Perusahaan	dinyatakan dalam USD			
	2017	2018	2019	2020
PT Bayan Resources Tbk	339.582.545	495.846.387	223.394.384	328.738.867
PT Toba Bara Sejahtera Tbk	21.438.589	37.785.670	26.549.065	24.563.977
PT Samindo Resources Tbk	12.114.468	29.539.410	27.362.034	21.777.192

Sumber : (www.idx.co.id) yang diolah penulis 2021

Berdasarkan pada tabel 1, ketiga perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 mengalami laba yang fluktuasinya menurun. Perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba paling banyak yaitu terjadi di PT Bayan Resources Tbk mengalami penurunan laba sebesar 55,36% (dari tahun 2018-2019), kemudian dari PT Toba Bara Sejahtera yang mengalami penurunan laba sebesar 32,3% (dari tahun 2018-2019), dan yang terakhir PT Samindo Resources Tbk mengalami penurunan laba sebesar 15,62% (dari tahun 2018-2019).

Berdasarkan kasus tabel 1 menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena terjadinya penurunan laba yang sangat tajam dalam waktu yang singkat. Dengan terjadinya penurunan laba yang tajam membuat perusahaan tidak dapat mempertahankan persistensi laba dan akan menyebabkan para investor tidak percaya kepada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Agustian (2020) menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial,

ukuran perusahaan, *fee* audit, arus kas, tingkat hutang, konsentrasi pasar, dan *book tax difference*. Penggunaan dari masing-masing rasio keuangan tergantung dari kebutuhan perusahaan, artinya tidak harus semua rasio digunakan (Kasmir, 2010). Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, arus kas operasi, dan tingkat hutang.

Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya perbedaan perhitungan laba menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan undang-undang perpajakan yang akan menimbulkan selisih yang dapat menambah atau mengurangi laba di masa yang akan datang. Adanya perhitungan perbedaan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan (Dewi dan Putri, 2015). Konsekuensinya semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, maka akan menyebabkan laba perusahaan akan semakin rendah persistensi labanya (Rahmadhani, 2016). Menurut hasil penelitian Achyarsyah dan Purwanti (2018) dan Rima dan Yusrawati (2021) bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sarah dkk (2019) memiliki hasil yang berbanding terbalik bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (IAI dalam PSAK No 2). Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*) dan mempengaruhi persistensi laba. Data arus kas adalah indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas lebih sulit untuk dimanipulasi. Arus kas dari kegiatan operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi

kualitas laba tersebut (Hasibuan dan Rahesti, 2021). Penelitian terkait dengan arus kas operasi yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kemudian penelitian yang dilakukan Indriani dan Napitupulu (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sarah dkk (2019) memiliki hasil yang berbanding terbalik bahwa arus kas kegiatan operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Putri & Supadmi, 2016). Namun tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut setelah dikurangi pajak. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya persistensi laba pada suatu perusahaan (Achyarsyah dan Purwanti, 2018).

Tingkat hutang dapat diukur dengan menggunakan rasio dari solvabilitas yaitu *debt to aset ratio* (DAR) dengan cara membagi total hutang dengan total aset. Penelitian yang terkait dengan tingkat hutang dilakukan oleh (Achyarsyah dan Purwanti, 2018) bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Sarah dkk (2019) bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Rima dan

Yusrawati, 2021) memiliki hasil yang berbanding terbalik bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, Maka judul yang peneliti ambil adalah **“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba?
- b. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
- c. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba
- b. Mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba
- c. Mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

1.4 Kontribusi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat

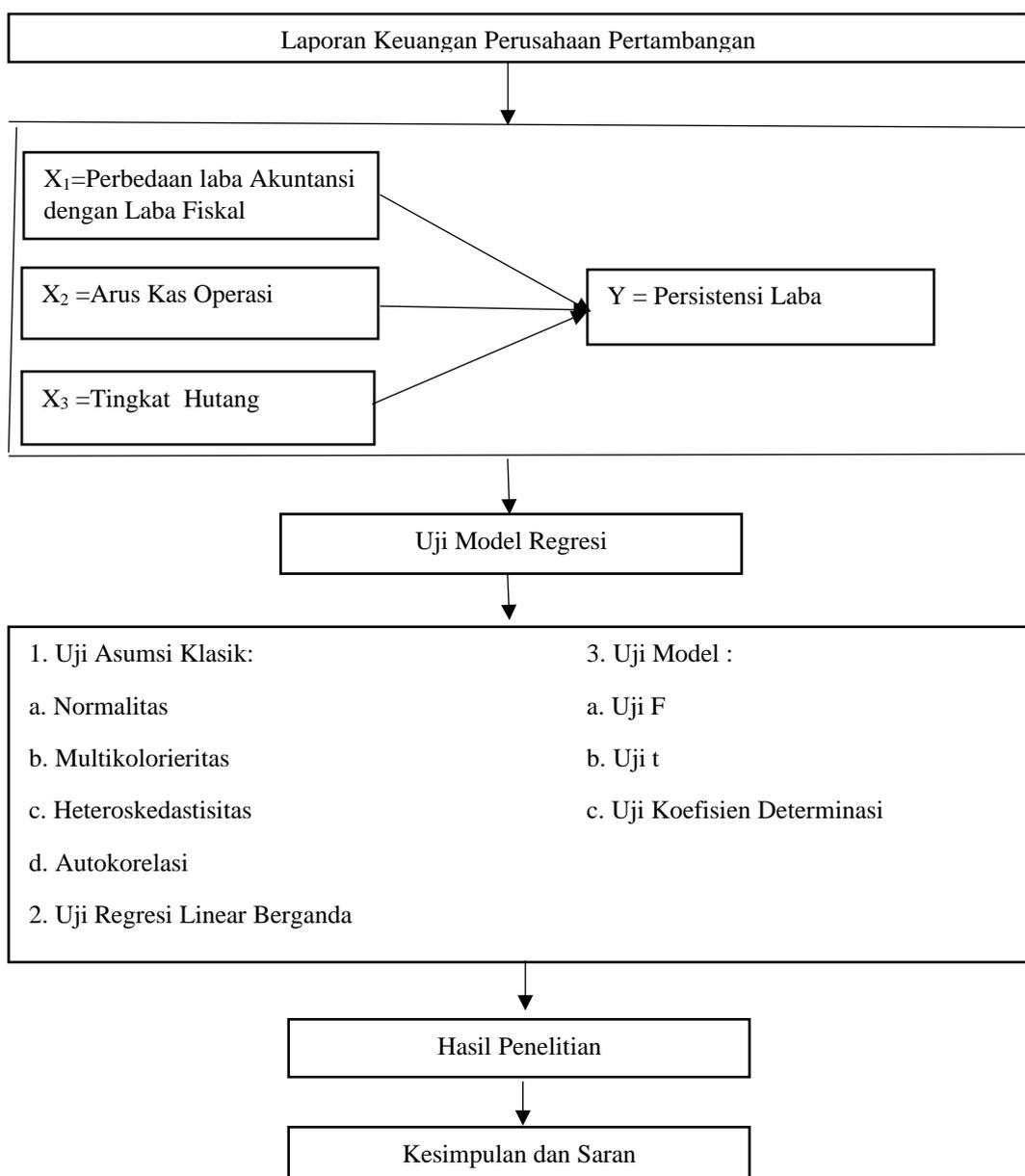
- a. Bagi Mahasiswa
Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang persistensi laba.
- b. Bagi Investor dan Calon Investor
Memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor dalam melihat laba yang diumumkan oleh suatu perusahaan. Kemudian diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk perusahaan sehingga dapat membantu kemajuan perusahaan dalam penilaian analisa keuangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di awal maka untuk kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Persistensi Laba

Menurut Ardian dkk (2018) persistensi laba adalah kemungkinan dari suatu tingkat laba akuntansi perusahaan yang diharapkan akan terulang di masa mendatang (*sustainable earnings*). Persistensi laba merupakan laba yang dianggap dapat bertahan di masa yang akan datang atau peningkatan laba yang diharapkan oleh perusahaan (Saputera dkk., 2017). Persistensi laba merupakan salah satu alat dari pengukur kualitas laba. Laba yang persisten adalah laba yang tidak berfluktuatif dan mencerminkan dari keberlanjutan laba yang akan datang dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Semakin persisten suatu laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa m:endatang (Rima dan Yusrawati, 2021). Jika nilai koefisien slope $\beta_1 > 1$, maka menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut *high* persisten. Jika nilai koefisien slope $\beta_1 > 0$, maka menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya jika nilai koefisien slope $\beta_1 < 0$, maka menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut tidak persisten dan berfluktuasi. Kausenidis dkk (2013) dalam Menicucci (2019) persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun sebelumnya terhadap laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rumus:

$$X_{i,t} = \beta_0 + \beta_{1,i} X_{1,t-1} + \varepsilon_{1,t}$$

Dengan Ke terangan:

$X_{i,t}$: Laba sebelum pajak periode sekarang

$X_{1,t-1}$: Laba sebelum pajak satu periode ke belakang,

β_1 : Persistensi Laba

β_0 : Konstanta

ε_t : Standar error

2.1.2 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba fiskal

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal biasa disebut juga dengan *Book tax differences*. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal ini terjadi disebabkan adanya perbedaan dasar dari laba akuntansi yang didasari penyusunan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sedangkan laba fiskal penyusunannya didasari

peraturan perpajakan yang disebut UU PPh (Resmi, 2017). Jadi yang membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya perbedaan pengakuan komersial dan fiskal. Perbedaannya berupa beda tetap dan beda waktu.

Menurut Resmi (2017), beda tetap terjadi jika ada transaksi yang diakui sebagai penghasilan atau sebagai biaya yang sesuai akuntansi secara komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Contoh dari penghasilan yang menimbulkan beda tetap adalah:

- a. Penghasilan yang bersifat final. Contohnya dividen, bunga bank, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain yang diatur dalam pasal 4 ayat (2) UU PPh.
- b. Penghasilan yang bukan objek pajak. Contohnya dividen yang diterima oleh koperasi, BUMN/BUMD, perseroan terbatas, bunga yang diterima oleh perusahaan reksadana, dan penghasilan lain yang diatur dalam pasal 4 ayat (3) UU PPh.
- c. Biaya yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto. Contohnya sumbangan, pengeluaran kepentingan pribadi, imbalan dalam bentuk natura, dan biaya yang tidak diperbolehkan (*non deductible expenses*) menurut fiskal yang diatur dalam pasal 9 ayat (1) UU PPh.

Menurut Resmi (2017), beda waktu terjadi jika perbedaan dari pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh dari perbedaan waktu adalah penyusutan harta berwujud, penilaian persediaan, pengakuan piutang tak tertagih, amortisasi harta tak berwujud dan lain-lain.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax difference*) dapat diukur menggunakan proksi dari laba akuntansi sebelum pajak dikurangi dari hasil beban pajak untuk perusahaan dibagi dengan tarif PPh badan kemudian hasilnya dibagi dengan total asset (Septiawan dkk, 2021). Apabila hasil negatif maka perusahaan tersebut memiliki laba fiskal lebih besar dari laba komersial. Jika hasil positif maka perusahaan tersebut memiliki laba fiskal lebih kecil dari laba komersial (Khotimah dan Hakim, 2022). Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki formula sebagai berikut:

$$BTD_{it} = \frac{BI_{it} - (CTE_{it} / STR_t)}{\text{Total Aset}}$$

Penjelasan rumus:

BI_{it} : Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

CTE_{it} : Beban pajak untuk perusahaan I pada tahun t

STR_t : Tarif PPh badan sesuai UU PPh pada tahun t

2.1.3 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar serta setara kas suatu entitas untuk periode tertentu (Martani dkk., 2015). Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Tujuan utama dari laporan arus kas ialah untuk menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama satu periode. Informasi ini berguna bagi investor, kreditor dan pengguna lain laporan keuangan. Secara umum laporan arus kas memiliki tiga komponen yaitu:

- a. *Aktivitas operasi (operating activities)*
Merupakan transaksi kegiatan penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yang bukan merupakan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Contohnya adalah pembayaran utang, pelunasan pajak, gaji karyawan, penerimaan uang dari konsumen, dan lain-lain
- b. *Aktivitas investasi (investing activities)*
Merupakan aktivitas yang berupa pelepasan dan perolehan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Contohnya adalah transaksi yang mencakup dari pembelian dan penjualan aset tetap seperti gedung dan peralatan.
- c. *Aktivitas pendanaan (financing activities).*
Merupakan transaksi kegiatan yang terkait dengan ekuitas dan liabilitas jangka panjang perusahaan sebagai sumber utama pendanaan perusahaan. Contohnya adalah pembayaran dividen, obligasi, pelunasan kredit dari bank, dan emisi saham.

Pengukuran arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash flow return on assets* (Prihadi, 2008) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Return on Assets} = \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Tingkat Hutang

Sumber modal suatu perusahaan tidak hanya berasal dari setoran modal pemilik. Perusahaan akan mencari tambahan modal untuk perusahaan yang berasal dari pihak eksternal lainnya untuk menjalankan seluruh aktivitas operasi dan investasi perusahaan, yaitu dengan cara hutang. Hutang atau kewajiban merupakan suatu modal atau sumber dana tambahan suatu perusahaan yang didapatkan dari pihak eksternal dengan cara menjalin ikatan kontrak dengan pihak kreditur (Khasanah dan Jasman, 2019).

Hutang diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh temponya adalah satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan hutang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang jatuh temponya panjang lebih dari satu tahun. Waktu pelunasan pinjaman untuk hutang jangka panjang ini bisa hingga 10 tahun.

Tingkat hutang adalah besaran hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besarnya tingkat hutang menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut setelah dikurangi pajak. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya persistensi laba pada suatu perusahaan (Achyarsyah dan Purwanti, 2018). Pengukuran dalam penelitian tingkat hutang ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus total hutang dibagi dengan total aset (Diana, 2018).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Sarah, V., Jibrail, A., dan Martadinata, S. (2019)	Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	X1 = Arus kas kegiatan operasi X2 = Siklus operasi X3 = Ukuran perusahaan X4 = Tingkat hutang Y = Persistensi laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kegiatan operasi, siklus operasi, dan ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba sedangkan tingkat hutang terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
2	Hidayat, I., dan Fauziyah, S. (2020)	Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Basic dan Chemical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	X1 = <i>Book tax differences</i> X2 = Arus kas operasi X3 = Tingkat hutang X4 = Ukuran perusahaan Y = Persistensi laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>book tax differences</i> dan hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2. (Lanjutan)

3	Widiatmoko, J., dan Indarti, M. K. (2019) <i>Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies</i>	X1 = <i>Book tax differences</i> X2 = <i>Operating cash Flow</i> X3 = <i>Leverage</i> Y = <i>Earning persistence</i>	Hasil penelitian ini adalah <i>book tax difference</i> dan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
4	Maqfiroh, C. S., dan Kusmuriyanto. (2018) <i>The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence</i>	X1 = <i>Large negative book Tax differences</i> X2 = <i>Large positive book tax differences</i> X3 = <i>Operating cash flow</i> X4 = <i>Leverage</i> X5 = <i>Firm size</i> Y = <i>Earning persistence</i>	Hasil dari penelitian ini adalah persistensi laba dipengaruhi oleh besarnya <i>negative book tax difference</i> dan <i>leverage</i> .
5	Rima dan Yusrawati (2021) <i>Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	X1 = <i>Aliran kas</i> X2 = <i>Tingkat hutang</i> X3 = <i>Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal</i> Y = <i>Persistensi laba</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliran kas dan perbedaan laba antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2. (Lanjutan)

6	Indriani, M., dan Napitupulu, H. W (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Utang, dan Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	X1 = Arus kas operasi X2 = Tingkat utang X3 = Ukuran perusahaan Y = Persistensi laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi, tingkat hutang, berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
7	Achyarsyah, P., dan Purwanti, A. J. (2018)	Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage Terhadap Persistensi Laba	X1 = Perbedaan laba komersial dan laba fiskal X2 = <i>Leverage</i> X3 = Pajak tangguhan Y = Persistensi laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Sumber : Jurnal yang diolah penulis 2021

2.3 Rumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal atau disebut juga dengan *book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan pencatatan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku. Logika yang mendasarinya ialah karena tidak seluruh pencatatan pada akuntansi diperbolehkan pada peraturan perpajakan yang mengakibatkan dilakukan koreksi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan laba antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Rekonsiliasi fiskal dapat menimbulkan koreksi positif dan

negatif yang disebabkan oleh biaya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak dapat dikurangkan namun, menurut komersil dapat dikurangkan. Koreksi fiskal positif dapat menyebabkan laba fiskal bertambah dan beban pajak yang harus dibayarkan juga bertambah. Jadi semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka akan semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan. Sebaliknya dengan koreksi fiskal negatif dapat menyebabkan laba fiskal berkurang dan beban pajak yang harus dibayarkan juga kecil. Jadi semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka akan semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan. Perbedaan laba tersebut berpengaruh terhadap persistensi laba .

Hasil penelitian dari Asma (2012) bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin kecil selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan juga akan semakin besar begitupun sebaliknya jika semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan juga akan semakin kecil. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_1 = Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba

2.3.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, melakukan investasi baru tanpa mengandalkan dari sumber pendanaan dari luar, membayar dividen, serta memelihara kemampuan operasi organisasi. Aliran Arus kas operasi mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan tujuan memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan artinya perusahaan mendapatkan keuntungan. Arus kas dari aktivitas operasi akan menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka semakin tinggi arus kas aktivitas operasi mengindikasikan suatu perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik di masa mendatang.

Hasil penelitian dari Hidayat dan Fauziyah (2020) bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba yang menunjukkan bahwa arus kas adalah faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Semakin rendah arus kas operasi dari suatu perusahaan maka akan semakin rendah persistensi laba perusahaan begitupun sebaliknya jika semakin besar arus kas operasi dari suatu perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi laba suatu perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_2 = Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba

2.3.3 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang adalah salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan utang yang dimiliki perusahaan akan memperoleh tambahan dana untuk mengembangkan perusahaan dan membiayai operasional (Indriani dan Napitupulu, 2020). Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut setelah dikurangi pajak. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya persistensi laba pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian dari Sinulingga dkk (2022) bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan dan pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan akan menyebabkan persistensi laba semakin menurun. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_3 = Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.